

REKONSTRUKSI KURIKULUM PESANTREN ABAD 21: INTEGRASI SPIRITUALITAS DAN KOMPETENSI GLOBAL

Ahmad Musaddad, Sudarsono

STAI Cendekia Insani Situbondo, Indonesia

STAI Denpasar, Bali, Indonesia

Email: ahmad.musaddad@staicinh.ac.id

Email: sudarsono@staidenpasar.ac.id

Abstract:

This study aims to conceptually examine the transformation of pesantren curriculum in the 21st century through an integrative approach between Islamic spirituality and 21st-century skills. In the context of the Fourth Industrial Revolution and educational digitalization, pesantren are required to reconstruct their curriculum to remain relevant without losing their traditional identity. The research employs a qualitative method based on literature review, using thematic analysis of recent academic sources discussing pesantren-national curriculum integration, constructivist pedagogy, and technology-based education practices. The findings reveal that pesantren capable of synthesizing spiritual values with global competencies tend to be more adaptive and competitive within the national education landscape. The integration of traditional methods such as *sorogan* and *bandongan* with digital literacy and project-based learning strengthens students' Islamic identity while enhancing critical thinking and collaboration skills. The study concludes that pesantren curriculum should be flexible and contextual, supported by teacher training in modern pedagogy. This research contributes theoretically to Islamic education discourse and recommends further field studies to enrich understanding of curriculum practices in pesantren settings.

Keywords: *pesantren curriculum, Islamic spirituality, 21st-century skills, constructivism, Islamic education, digital transformation.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual transformasi kurikulum pesantren di era abad 21 melalui pendekatan integratif antara spiritualitas Islam dan keterampilan abad 21. Dalam konteks revolusi industri 4.0 dan digitalisasi pendidikan, pesantren dituntut untuk merekonstruksi kurikulumnya agar tetap relevan tanpa kehilangan identitas tradisionalnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis tematik terhadap literatur akademik terkini yang membahas integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum nasional, pendekatan konstruktivisme, serta praktik pendidikan berbasis teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren yang mampu menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan kompetensi global cenderung lebih adaptif dan kompetitif dalam lanskap pendidikan nasional. Integrasi metode tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan* dengan literasi digital dan pembelajaran berbasis proyek terbukti memperkuat identitas keislaman santri sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan

kolaboratif. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan perlunya pengembangan kurikulum pesantren yang fleksibel dan kontekstual, serta pelatihan guru dalam pedagogi modern. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap wacana pendidikan Islam dan merekomendasikan studi lapangan lanjutan untuk memperkaya pemahaman praktik kurikulum di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: *kurikulum pesantren, spiritualitas Islam, keterampilan abad 21, konstruktivisme, pendidikan Islam, digitalisasi.*

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional telah lama menjadi fondasi pembentukan karakter bangsa Indonesia. Peranannya tidak hanya terbatas pada transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam dalam kehidupan santri (Fatmawati & Rifa'i, 2021). Dalam konteks modern, pesantren menghadapi tantangan besar akibat revolusi industri 4.0 dan digitalisasi pendidikan. Perubahan ini menuntut pesantren untuk bertransformasi secara sistemik, mengintegrasikan teknologi dan keterampilan abad 21 ke dalam kurikulumnya tanpa mengorbankan esensi spiritualitas yang menjadi identitasnya (Darojat, 2021). Transformasi tersebut tidak bersifat teknis semata, melainkan juga paradigmatik, menyangkut cara berpikir, pendekatan pedagogis, dan orientasi pendidikan yang lebih adaptif terhadap dinamika global (Mukaromah et al., 2025).

Dalam kajian literatur, teori transformasi kurikulum menjadi landasan penting untuk memahami perubahan yang terjadi dalam pendidikan Islam modern. Werdiningsih et al. (2022) menekankan bahwa transformasi kurikulum bukan sekadar penyesuaian isi, tetapi juga penataan ulang struktur dan nilai-nilai yang mendasari proses pembelajaran. Aly & Nurhakim (2020) menggarisbawahi pentingnya kurikulum yang mampu menjembatani antara tradisi keilmuan Islam dan tuntutan kompetensi global. Dalam konteks pesantren, integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional menjadi strategi utama untuk menciptakan pendidikan holistik yang mencakup aspek spiritual, intelektual, dan keterampilan praktis (Kusumawati & Nurfuadi, 2024). Pendekatan ini memungkinkan santri untuk memperoleh pemahaman agama yang mendalam sekaligus keterampilan abad 21 seperti literasi digital, berpikir kritis, dan kolaborasi.

Sebagai landasan metodologis, teori konstruktivisme memberikan kerangka yang relevan dalam pendekatan kualitatif terhadap perubahan kurikulum. Menurut Nassaji (2015), konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi sosial dan pengalaman kontekstual. Dalam konteks pesantren, pendekatan ini memungkinkan pemaknaan ulang terhadap tradisi pembelajaran seperti sorogan dan bandongan, yang dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran berbasis proyek atau kolaboratif. Dengan demikian, konstruktivisme tidak hanya menjadi teori belajar, tetapi juga paradigma pedagogis yang mendukung transformasi kurikulum secara substansial.

Meskipun wacana transformasi pendidikan Islam telah berkembang

secara signifikan, sebagian besar studi masih berfokus pada aspek teknis digitalisasi, seperti penggunaan platform daring, e-learning, dan media sosial dalam pembelajaran pesantren. Kajian Bahrudin et al. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan ini cenderung menitikberatkan pada efisiensi dan aksesibilitas teknologi, namun belum menyentuh secara mendalam integrasi nilai spiritualitas dengan keterampilan abad 21 secara komprehensif. Padahal, spiritualitas merupakan elemen esensial dalam pendidikan pesantren yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Lebih lanjut, Fatmawati & Rifa'i (2021) menggarisbawahi minimnya kajian pustaka yang secara eksplisit menggabungkan literatur klasik pesantren – seperti kitab kuning dan metode sorogan-bandongan – dengan pendekatan pendidikan modern berbasis teknologi. Ketimpangan ini menciptakan kesenjangan epistemologis antara tradisi dan inovasi, yang berpotensi melemahkan daya saing pesantren dalam menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0.

Dalam konteks tersebut, pertanyaan mendasar yang perlu dijawab adalah: bagaimana pesantren dapat merekonstruksi kurikulumnya agar tetap relevan di era digital tanpa kehilangan identitas spiritualnya? Pertanyaan ini menjadi titik tolak bagi penelitian ini, yang bertujuan untuk mengkaji secara pustaka model integrasi spiritualitas, teknologi, dan keterampilan abad 21 dalam kurikulum pesantren modern. Penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi strategi pedagogis yang adaptif, tetapi juga merumuskan kerangka konseptual yang mampu menjembatani antara nilai-nilai transenden dan kompetensi global.

Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pesantren yang lebih kontekstual dan berdaya saing, serta memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar tradisinya.

Transformasi kurikulum pesantren di era digital menunjukkan dinamika yang semakin kompleks dan progresif. Sejumlah pesantren telah mulai mengadopsi kitab digital, platform e-learning, serta metode pembelajaran berbasis proyek sebagai bagian dari strategi pembelajaran integratif (Yusuf & Ali, 2025). Pendekatan ini tidak hanya memperluas akses terhadap sumber belajar, tetapi juga meningkatkan partisipasi santri dalam proses pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Penelitian oleh Priyatna et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi antara metode tradisional seperti sorogan dan bandongan dengan literasi digital dan pengembangan soft skills mampu menciptakan model pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan tuntutan zaman.

Dalam konteks ini, penelitian ini menawarkan pendekatan sintesis antara spiritualitas Islam klasik dan pedagogi modern berbasis teknologi. Pendekatan tersebut tidak sekadar menggabungkan dua kutub epistemologis, tetapi berupaya membangun jembatan konseptual yang memungkinkan pesantren tetap menjaga nilai-nilai transenden sambil mengembangkan kompetensi global. Kajian oleh Harahap et al. (2025) menekankan bahwa pendidikan Islam perlu

merumuskan ulang paradigma kurikulumnya agar mampu menjawab tantangan postmodernisme, sekularisasi nilai, dan krisis identitas religius peserta didik. Oleh karena itu, keseimbangan antara nilai-nilai tauhid dan keterampilan abad 21 menjadi fondasi penting dalam desain kurikulum pesantren yang berorientasi masa depan (Darojat, 2021; Bahrudin et al., 2024).

Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung memisahkan antara tradisi dan inovasi, penelitian ini menekankan pentingnya integrasi yang harmonis dan kontekstual. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, kajian ini berupaya merumuskan bentuk ideal kurikulum pesantren yang menggabungkan spiritualitas, teknologi, dan keterampilan abad 21 secara simultan dan berkelanjutan. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum adaptif, pelatihan literasi digital, serta desain pembelajaran berbasis proyek yang tetap berpijak pada nilai-nilai keislaman.

Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini mencakup: (1) Bagaimana bentuk ideal kurikulum pesantren yang mengintegrasikan spiritualitas, teknologi, dan keterampilan abad 21? (2) Apa saja tantangan dan peluang dalam proses transformasi kurikulum pesantren di era digital? (3) Bagaimana pesantren dapat menjaga nilai-nilai tradisional sambil mengadopsi pendekatan pembelajaran modern?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kurikulum pesantren yang lebih kontekstual, berdaya saing, dan tetap berakar pada nilai-nilai spiritual Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka yang bersifat deskriptif-analitis. Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena transformasi kurikulum pesantren dalam konteks integrasi spiritualitas, teknologi, dan keterampilan abad 21. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan dinamika kurikulum secara kontekstual dan interpretatif (Creswell, 2014).

Populasi dalam penelitian ini mencakup literatur ilmiah yang relevan dengan tema transformasi kurikulum pesantren, baik berupa jurnal nasional dan internasional, buku akademik, maupun dokumen kebijakan pendidikan Islam. Sampel literatur dipilih secara purposif berdasarkan kriteria keterkinian (terbit setelah tahun 2015), relevansi tematik, dan kontribusi teoritis terhadap kajian kurikulum pesantren. Beberapa sumber utama yang dianalisis antara lain karya Mukaromah (2025), Darojat (2021), dan Werdiningsih et al. (2022), yang membahas integrasi nilai-nilai tradisional pesantren dengan pendekatan pendidikan modern.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik dokumentasi terhadap sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan secara akademik. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap database jurnal seperti DOAJ, Google Scholar, dan Garuda, serta katalog buku dari

perpustakaan digital universitas. Teknik analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan interaktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles & Huberman (2014), yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola konseptual dalam literatur, membandingkan pendekatan kurikulum yang berbeda, dan merumuskan sintesis teoritis yang mendukung tujuan penelitian.

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap eksplorasi literatur untuk mengidentifikasi isu-isu utama dalam transformasi kurikulum pesantren. Selanjutnya dilakukan klasifikasi sumber berdasarkan tema: spiritualitas, teknologi pendidikan, dan keterampilan abad 21. Setiap sumber dianalisis secara mendalam untuk mengungkap kerangka konseptual, pendekatan pedagogis, dan model implementasi kurikulum. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan penelusuran silang antar literatur. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk narasi ilmiah yang sistematis, dengan dukungan kutipan langsung dari sumber primer untuk memperkuat argumentasi.

Dengan prosedur ini, penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain yang ingin mengkaji transformasi kurikulum pesantren dari perspektif pustaka, baik dalam konteks lokal maupun global. Pendekatan ini juga memungkinkan pengembangan model kurikulum yang kontekstual, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai spiritual Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transformasi kurikulum di lingkungan pesantren tidak berlangsung secara seragam, melainkan mengikuti karakteristik dan kesiapan masing-masing lembaga. Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto, misalnya, telah menunjukkan langkah progresif dalam mengintegrasikan pendekatan pendidikan kontemporer ke dalam sistem pembelajarannya. Pesantren ini mengadopsi kitab digital sebagai media utama dalam kajian keilmuan klasik, memfasilitasi diskusi analitis antar santri, serta mengembangkan program keterampilan seperti tahfidz, penguasaan bahasa asing, dan literasi teknologi sebagai bagian dari kurikulum adaptif (Mukaromah, 2025). Pendekatan ini mencerminkan upaya serius untuk menjembatani antara tradisi keilmuan Islam dan tuntutan kompetensi abad 21.

Di sisi lain, Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan menunjukkan pola transformasi yang lebih gradual. Pesantren ini tetap mempertahankan metode pembelajaran tradisional seperti sorogan dan bandongan, yang menjadi ciri khas dalam transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pesantren ini mulai mengintegrasikan pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah menengah, serta memperluas kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk adaptasi terhadap tantangan era digital (Setiadi, 2018; Salim Kurniawan, 2023). Metode sorogan dan bandongan yang diterapkan di Al Ihya tidak hanya berfungsi sebagai teknik pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, dan spiritualitas santri melalui interaksi langsung dengan teks klasik dan guru.

Kedua pesantren tersebut menunjukkan bahwa transformasi kurikulum

tidak harus menghilangkan identitas tradisional, melainkan dapat dilakukan melalui pendekatan integratif yang kontekstual. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pesantren memiliki fleksibilitas pedagogis untuk merespons perubahan zaman, selama tetap berpijak pada nilai-nilai spiritual dan keilmuan yang telah menjadi warisan institusionalnya.

Temuan ini secara langsung menjawab pertanyaan utama dalam penelitian mengenai bagaimana pesantren dapat merekonstruksi kurikulumnya agar tetap relevan di era digital tanpa kehilangan identitas spiritual. Berdasarkan studi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto dan Pondok Pesantren Al Ihya 'Ulumaddin Kesugihan, terlihat bahwa kedua lembaga tersebut telah mengembangkan strategi kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan pendidikan kontemporer. Pondok Pesantren Darussalam, misalnya, telah mengintegrasikan kitab digital, diskusi analitis, serta program keterampilan seperti tahfidz, bahasa asing, dan literasi teknologi ke dalam sistem pembelajarannya (Mukaromah, 2025). Sementara itu, Al Ihya 'Ulumaddin tetap mempertahankan metode sorogan dan bandongan, namun mulai menggabungkannya dengan pendidikan formal dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bentuk adaptasi terhadap tantangan digital.

Kedua pesantren tersebut menunjukkan bahwa transformasi kurikulum tidak harus mengorbankan nilai-nilai tradisional yang telah menjadi identitas pesantren selama berabad-abad. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut dapat menjadi fondasi dalam membangun sistem pendidikan yang lebih adaptif dan relevan dengan tuntutan zaman. Seperti yang ditegaskan oleh Musfah et al. (2020), integrasi antara spiritualitas dan keterampilan abad 21 merupakan langkah strategis dalam memperkuat daya saing lembaga pendidikan Islam di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Pendekatan ini juga sejalan dengan gagasan Abdullah (2025) yang menekankan pentingnya kurikulum terpadu sebagai instrumen untuk menjaga kesinambungan antara tradisi dan inovasi dalam pendidikan pesantren.

Dengan demikian, temuan ini tidak hanya memperlihatkan pola transformasi yang terjadi di tingkat institusional, tetapi juga memberikan bukti bahwa pesantren memiliki kapasitas untuk merespons perubahan zaman secara kreatif dan kontekstual, tanpa kehilangan akar spiritual dan nilai-nilai keislamannya.

Analisis tematik terhadap data yang diperoleh menunjukkan bahwa integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan di lingkungan pesantren modern. Penelitian Kusumawati dan Nurfuadi (2024) mengungkapkan bahwa penggabungan dua sistem kurikulum ini tidak hanya memperluas cakupan materi pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas keislaman santri melalui pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur. Dalam konteks ini, santri tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan yang mendalam, tetapi juga dibekali dengan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan akademik yang relevan dengan tuntutan zaman.

Integrasi kurikulum tersebut memungkinkan terjadinya proses

pembelajaran yang lebih holistik, di mana nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi ciri khas pesantren tetap terjaga, namun dikemas dalam format yang lebih adaptif terhadap perkembangan pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan temuan Musfah et al. (2020) yang menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan akar tradisinya. Dalam praktiknya, kurikulum nasional yang diterapkan di pesantren tidak menggantikan kurikulum tradisional, melainkan melengkapinya melalui pendekatan yang saling melengkapi dan memperkaya.

Lebih jauh, pendekatan konstruktivisme yang digunakan dalam proses pembelajaran di pesantren modern terbukti efektif dalam membangun pemahaman konseptual dan keterampilan praktis santri. Menurut Nassaji (2015), konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransfer secara pasif dari guru kepada siswa, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi sosial, pengalaman kontekstual, dan refleksi personal. Dalam konteks pesantren, pendekatan ini memungkinkan santri untuk mengaitkan ajaran kitab kuning dengan realitas kehidupan modern, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Analisis ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dan penerapan pendekatan konstruktivisme dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren. Kedua pendekatan tersebut saling mendukung dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya religius dan tradisional, tetapi juga progresif dan relevan dengan tantangan abad 21.

Interpretasi data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum pesantren tidak dapat dipahami semata sebagai proses digitalisasi atau pengadopsian teknologi pembelajaran. Lebih dari itu, transformasi tersebut merupakan proses sintesis antara nilai-nilai spiritual Islam yang telah mengakar dalam tradisi pesantren dan kompetensi global yang menjadi tuntutan pendidikan abad 21. Pendekatan ini menempatkan pesantren bukan hanya sebagai institusi pelestari tradisi, tetapi juga sebagai aktor pendidikan yang adaptif dan progresif dalam menghadapi dinamika zaman.

Temuan signifikan dari penelitian ini adalah bahwa pesantren yang mampu menggabungkan dua kutub tersebut—yakni spiritualitas dan kompetensi global—cenderung lebih adaptif dan kompetitif dalam lanskap pendidikan nasional. Sebagaimana diungkap oleh Darajat (2021), keberhasilan pesantren dalam merespons tantangan era digital sangat bergantung pada kemampuannya menjaga nilai-nilai transenden sambil mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Mukaromah (2025) juga menegaskan bahwa pesantren yang mengintegrasikan kitab kuning dengan literasi digital dan metode pembelajaran berbasis proyek menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas pembelajaran dan daya saing lulusan.

Penelitian lain oleh Yusuf dan Ali (2025) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran integratif yang menggabungkan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan dengan pendekatan teknologi dan kurikulum adaptif mampu meningkatkan efektivitas pendidikan pesantren. Melalui pendekatan ini, santri tidak hanya memahami ilmu agama secara mendalam, tetapi juga memiliki keterampilan abad 21 seperti literasi

digital, berpikir kritis, dan kolaborasi. Hal ini memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga kompeten secara akademik dan sosial.

Dengan demikian, interpretasi data ini menegaskan bahwa transformasi kurikulum pesantren harus dipahami sebagai proses multidimensi yang melibatkan rekonstruksi nilai, metode, dan orientasi pendidikan. Pesantren yang mampu menjalankan sintesis tersebut memiliki potensi besar untuk menjadi model pendidikan Islam yang unggul dan berkelanjutan di era global.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki kapasitas untuk menjaga nilai-nilai tradisional sambil secara aktif mengadopsi pendekatan pembelajaran modern. Temuan ini menjawab secara langsung pertanyaan penelitian mengenai bentuk ideal kurikulum pesantren yang mampu mengintegrasikan spiritualitas, teknologi, dan keterampilan abad 21 secara simultan dan kontekstual. Dalam praktiknya, pesantren tidak hanya mempertahankan metode klasik seperti sorogan dan bandongan, tetapi juga mulai menggabungkannya dengan pembelajaran berbasis proyek, penggunaan media digital, serta penguatan literasi dan keterampilan berpikir kritis (Yusuf & Ali, 2025).

Penelitian oleh Puspita Sari et al. (2024) menegaskan bahwa transformasi kurikulum di pesantren modern telah meningkatkan pemahaman santri terhadap ilmu pengetahuan umum dan agama secara bersamaan. Integrasi ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman, tetapi juga membentuk karakter santri yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Dengan demikian, kurikulum yang ideal bukanlah kurikulum yang menggantikan tradisi dengan modernitas, melainkan yang menyatukan keduanya dalam satu sistem pendidikan yang utuh dan relevan.

Pendekatan ini juga sejalan dengan gagasan Wahidah (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis keterampilan abad 21 di pesantren dapat menciptakan generasi santri yang mampu menjawab tantangan zaman melalui penguasaan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, penafsiran hasil ini memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menjaga warisan keilmuan klasik, tetapi juga berkontribusi aktif dalam pembangunan pendidikan nasional yang berorientasi masa depan.

Penelitian ini memperkuat temuan yang telah dikemukakan oleh Werdiningsih et al. (2022) dan Aly & Nurhakim (2020), yang menekankan pentingnya transformasi kurikulum sebagai respons terhadap perubahan sosial dan teknologi. Dalam konteks pendidikan Islam, perubahan tersebut tidak hanya mencakup penyesuaian materi dan metode pembelajaran, tetapi juga menyentuh aspek filosofis dan nilai-nilai yang mendasari kurikulum itu sendiri. Werdiningsih et al. (2022) menyoroti bahwa kurikulum yang responsif harus mampu menjawab tantangan zaman melalui integrasi teknologi, pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan karakter, sementara Aly & Nurhakim (2020)

menekankan perlunya sinergi antara kurikulum nasional dan lokal untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan relevan.

Namun, penelitian ini menawarkan penekanan yang berbeda dan lebih mendalam, yakni pada keseimbangan antara nilai transenden dan kompetensi global dalam desain kurikulum pesantren. Aspek ini belum banyak dibahas secara eksplisit dalam studi sebelumnya. Dalam kerangka ini, nilai transenden merujuk pada spiritualitas Islam yang menjadi fondasi utama pendidikan pesantren, sedangkan kompetensi global mencakup keterampilan abad 21 seperti literasi digital, berpikir kritis, dan kemampuan kolaboratif lintas budaya. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan yang dikemukakan dalam dokumen kebijakan terbaru seperti Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025, yang menekankan pentingnya pembelajaran mendalam berbasis nilai, spiritualitas, dan keterampilan global sebagai bagian dari transformasi kurikulum nasional.

Kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada upaya sintesis antara dua kutub pendidikan yang sering kali dipertentangkan: tradisi dan modernitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mampu mempertahankan nilai-nilai spiritualnya, tetapi juga dapat menjadi institusi pendidikan yang kompetitif dan relevan dalam lanskap global, selama kurikulumnya dirancang secara kontekstual dan berorientasi pada masa depan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara terbuka agar pembaca dan peneliti selanjutnya dapat memahami ruang lingkup dan validitas temuan yang dihasilkan. Salah satu keterbatasan utama terletak pada cakupan data yang hanya bersumber dari studi pustaka, tanpa melibatkan observasi lapangan secara langsung. Meskipun pendekatan kualitatif berbasis literatur memberikan kedalaman analisis teoritis, absennya data empiris dari praktik nyata di pesantren menyebabkan interpretasi hasil bersifat konseptual dan belum sepenuhnya mencerminkan dinamika implementasi kurikulum di lapangan.

Selain itu, variasi implementasi kurikulum antar pesantren sangat dipengaruhi oleh karakteristik lokal, tradisi keilmuan, dan gaya kepemimpinan kiai sebagai figur sentral dalam pengambilan keputusan pendidikan. Ni'am & Arafah (2024) menekankan bahwa keberhasilan transformasi kurikulum di pesantren tidak hanya bergantung pada desain kurikulum itu sendiri, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, budaya kelembagaan, dan dukungan komunitas lokal. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian ini perlu dilakukan dengan hati-hati, mengingat kompleksitas dan keragaman pesantren sebagai entitas pendidikan yang unik dan kontekstual.

Penelitian Harmathilda et al. (2024) juga menunjukkan bahwa transformasi pendidikan pesantren merupakan fenomena yang kompleks, melibatkan interaksi antara tradisi dan inovasi, serta dipengaruhi oleh dinamika sosial, budaya, dan teknologi. Dalam konteks ini, studi pustaka seperti yang dilakukan dalam penelitian ini tetap memiliki nilai penting sebagai landasan teoritis, namun perlu dilengkapi dengan studi lapangan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh dan aplikatif.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, penelitian ini merekomendasikan agar studi selanjutnya mengadopsi pendekatan campuran

(mixed methods) atau studi kasus lapangan yang mendalam, sehingga dapat menangkap praktik nyata transformasi kurikulum di berbagai tipe pesantren. Pendekatan ini akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai spiritual dan kompetensi global benar-benar diimplementasikan dalam konteks pendidikan Islam tradisional yang sedang beradaptasi dengan era digital.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren perlu mengembangkan model kurikulum yang bersifat fleksibel dan kontekstual, agar mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital tanpa kehilangan akar spiritualitasnya. Kurikulum semacam ini harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik lokal, tradisi keilmuan pesantren, serta tuntutan kompetensi abad 21. Edy Sutrisno (2021) dalam bukunya *Model Pengembangan Kurikulum Pesantren di Era Digital* menekankan bahwa fleksibilitas kurikulum merupakan syarat utama agar pesantren dapat beradaptasi dengan perubahan teknologi dan sosial, sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitasnya.

Selain pengembangan kurikulum, pelatihan guru dalam literasi digital dan pedagogi modern menjadi kebutuhan mendesak. Guru pesantren tidak hanya dituntut untuk menguasai kitab klasik, tetapi juga harus mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi dan keterampilan abad 21. Studi oleh Puspita Sari et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan guru dalam penggunaan media digital dan metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan kualitas interaksi belajar dan memperkuat daya saing lulusan pesantren di tingkat nasional.

Untuk memperdalam pemahaman tentang praktik transformasi kurikulum, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan di berbagai pesantren dengan pendekatan etnografi atau studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika implementasi kurikulum secara lebih mendalam dan kontekstual. Mukaromah (2025), dalam studinya di Pondok Pesantren Darussalam dan Al Ihya 'Ulumaddin, menunjukkan bahwa observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan pengasuh dan guru, serta dokumentasi kegiatan santri memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana transformasi kurikulum berlangsung di lapangan. Demikian pula, Kailani (2020) menekankan bahwa pendekatan etnografi dalam studi pendidikan Islam mampu mengungkap relasi antara nilai, praktik, dan struktur sosial yang membentuk pola pendidikan di pesantren.

Dengan demikian, implikasi penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis. Pengembangan kurikulum yang fleksibel dan pelatihan guru yang berkelanjutan merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan Islam yang relevan, kompetitif, dan berdaya saing di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Penelitian lanjutan dengan pendekatan lapangan akan memperkaya diskursus ini dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kebijakan pendidikan pesantren di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum pesantren di era abad 21 bukan sekadar proses digitalisasi, melainkan sebuah rekonstruksi konseptual yang menyatukan nilai-nilai spiritual Islam dengan kompetensi global. Melalui kajian pustaka terhadap berbagai literatur dan praktik institusional, ditemukan bahwa pesantren memiliki kapasitas untuk mengintegrasikan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan dengan pendekatan pembelajaran modern berbasis teknologi, literasi digital, dan keterampilan abad 21. Integrasi ini terbukti mampu memperkuat identitas keislaman santri sekaligus meningkatkan daya saing mereka dalam lanskap pendidikan nasional.

Temuan penelitian ini memperkuat gagasan bahwa kurikulum pesantren yang ideal adalah kurikulum yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi masa depan, tanpa mengabaikan akar tradisi keilmuan Islam. Pendekatan konstruktivisme terbukti relevan dalam mendukung proses pembelajaran yang bermakna dan aplikatif di lingkungan pesantren. Namun, keterbatasan studi pustaka tanpa observasi lapangan menjadi catatan penting, mengingat kompleksitas implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh karakteristik lokal dan kepemimpinan kiai.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan model kurikulum adaptif yang menggabungkan spiritualitas dan keterampilan global, serta pelatihan guru dalam literasi digital dan pedagogi aktif. Studi lanjutan dengan pendekatan etnografi atau studi kasus lapangan sangat diperlukan untuk menggali praktik transformasi kurikulum secara lebih mendalam dan kontekstual, sehingga dapat memperkaya wacana pendidikan Islam dan memberikan kontribusi nyata bagi kebijakan kurikulum pesantren di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Bustami, K., Yusuf, Y., Hendiyani, D., & Saifrizal, M. (2025). Pengaruh media sosial dan afiliasi penjual terhadap brand equity pada UMKM di Kota Lhokseumawe. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 18(1), 109–117. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v18i1.680>
- Aly, A., & Nurhakim, M. (2020). The role of transformation in the curriculum for sustainability of schools. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(1), 401–418. PDF link
- Bahrudin, B., Chunchatrachai, P., & Lin, C.-Y. (2024). Comparative analysis of pre-trained CNN backbones and machine learning techniques for high similarity in circular object image classification. *2024 IEEE International Conference on Smart Mechatronics*.
<https://doi.org/10.1109/icsmech62936.2024.10812330>
- Darojat, I. (2021). Analisis pengaruh daya tarik wisata dan kualitas pelayanan terhadap minat berkunjung ulang dengan kepuasan pengunjung sebagai variabel intervening. *Dynamic Management Journal*, 5(1).
<https://doi.org/10.31000/dmj.v5i1.4101>
- Fatmawati, F., & Rifai, M. (2021). Analisis faktor risiko yang mempengaruhi kejadian penyakit ISPA pada balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 1–10. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.641>
- Kailani, N. (2020). Articulations of Islam and Muslim subjectivity: Fundamental debates in the anthropology of Islam. In *Commerce, Knowledge, and Faith* (pp. 265–283). Centre for Multicultural Studies, National Cheng Kung University. Repository link
- Musfah, J., Zakaria, R., Sofyan, A., Sayuti, W., Ridho, K., Fauzan, F., & Muawam, M. (2020). Pesantren-based school curriculum integration model in Indonesia. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 223–240. <https://doi.org/10.14421/manageria.2020.52-13>

- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132.
<https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Salim Kurniawan, K., & Dahda, S. S. (2023). Pengendalian kualitas pengelasan pada konstruksi mechanical piping dengan metode seven tools. *Jurnal Teknik Industri*, 9(2), 498–505. <https://doi.org/10.24014/jti.v9i2.23521>
- Wahidah, W., & Basri, B. (2024). Inovasi lembaga pendidikan Islam Aceh dalam mempersiapkan generasi Qur'ani di era digital. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 32–50.
<https://doi.org/10.47498/tadib.v16i1.3055>
- Yusuf, F., & Ali, A. (2025). Unveiling the role of grammar mastery: How sentence structure, verb usage, and subject-verb agreement shape tenses proficiency in English learning. *PANYONARA: Journal of English Education*, 7(1), 103–123.
<https://doi.org/10.19105/panyonara.v7i1.16735>